

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Makalah

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua individu dan baik dari segi anak-anak dewasa dan orang tua, proses belajar berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat. Belajar juga merupakan suatu kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam jenjang pendidikan, dimana keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada pencapaian keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan dilingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan anak didik ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai seorang anak apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan anak itu sendiri. Dengan demikian pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan SDM yang handal. Pendidikan diyakini dapat memaksimalkan potensi siswa untuk dapat bersikap kritis, logis, dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam proses memperoleh pendidikan seorang anak harus berusaha dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Djamarah, (2011:13) “Belajar adalah suatu proses usaha yang

dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif,afektif,dan psikomotor.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, strategi,metode, dan model dan teknik pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan materi yang cocok digunakan di sekolah dasar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara maksimal yang bertujuan agar hasil belajar peserta didik maksimal, bertambahnya ilmu pengetahuan peserta didik, sikap serta keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan materi-materi pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru.

Faktor rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu internal (faktor yang berasal dari diri individu). Faktor internal meliputi rendahnya bakat peserta didik, rendahnya keinginan peserta didik mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri sendiri). Faktor eksternal peserta didik peserta didik bisa dari keluarga meliputi rendahnya kemampuan berfikir kritis orang tua, hubungan

orang tua dan peserta didik tidak harmonis, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan teman sepermainan yang nakal dan lingkungan sekolah yang meliputi kondisi kelas yang kurang nyaman, pendekatan dan metode digunakan kurang bervariasi, kurangnya perangkat instrumen pendidikan dan alat-alat pendukung sarana belajar yang berkualitas rendah.

Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa hanya pintar secara teoritis dan miskin aplikasi. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan yang belum dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Adapun menurut Somantri, (2001:299) menyatakan bahwa :

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan persekolahan, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Adapun menurut Azra (2003:10) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak saat ini. beberapa alasan antara lain (1) meningkatkan gejala dan kecendrungan *political illiteracy*, dan (2)

meningkatkan apatisme politik (*political apathisme*). Untuk itu pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) harus mulai ditetapkan sejak dini, dalam dunia pendidikan nasional, agar warga negara Indonesia mampu untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berpolitik dan bermasyarakat baik ditingkat lokal, nasional dan regional yang akan mampu menjadikan warga Negara Indonesia yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang tangguh, sejahtera dan demokratis, sesuai dengan apa yang dikatakan Lord Henry Peter Broughton dalam Azra, (2003:10) mengedepankan dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) akan mampu menjadikan warga Negara yang mudah dipimpin tetapi sulit untuk dikendalikan, mudah diperintah tetapi sulit untuk diperbudak.

Pada mata pelajaran PKn sangat berhubungan dengan kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, guru hanya menggunakan model pembelajaran Ekspositori yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan serta tidak adanya media yang digunakan dalam belajar. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan, main-main di dalam kelas, tidak merasa tertarik dalam belajar atau berfikir kritis peserta didik menjadi rendah, serta peserta didik lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajari.

Dalam proses pembelajaran PKn guru harus menciptakan situasi yang kondusif artinya situasi yang dapat merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta perilaku yang

inovatif dan kreatif. Hasil pengamatan awal di kelas VII SMP Imelda Medan, diperoleh gambaran faktual bahwa hasil belajar PKn peserta didik masih dikategorikan rendah, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dikembangkan selama ini didalam kelas kurang melibatkan peran siswa secara aktif, hal ini ditunjukkan dengan: (1) siswa hanya menerima pengetahuan sebatas yang diberikan oleh guru melalui metode ceramah (ekspositori) sehingga tidak merangsang daya berpikir siswa. Penjelasan dan informasi secara lisan dari guru kurang memberikan kemampuan berfikir kritis bagi siswa untuk lebih memperdalam dan memperluas informasi yang didapatnya. Winkel (2014:274) menjelaskan bahwa kelemahan dari informasi lisan ialah sulit mendapatkan jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh terlibat dalam mengelola materi belajar yang disampaikan dengan baik karena perbedaan diantara siswa itu sendiri seperti kemampuan berfikir kritis, daya konsentrasi, daya tangkap dan tempo belajar kurang diperhatikan; (2) siswa masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung; (3) siswa yang menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihapal; (4) penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran PKn. Hal ini menyebabkan mata pelajaran PKn menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (5) evaluasi yang diberikan pada umumnya berkadar dalam ranah tingkat kognitif rendah yang bersifat hapalan. Hal ini terlihat pada soal tes yang dibuat guru umumnya masih tingkat ranah

kognitif rendah sehingga siswa hanya dilatih untuk mengingat saja bukan untuk mengembangkan keterampilan berfikir.

Kondisi diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran masih terbatas pada satu atau dua metode saja dan belum menubuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasi keadaan tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PKn belum mencapai taraf optimal. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn diperlukan suatu model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dick dan Cerry (2005) bahwa terjadinya penyimpangan terhadap pembelajaran, karena pemilihan suatu model pembelajaran yang masih belum tepat yang tidak menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Menurut Suparman (2001:117) ada dua pendekatan yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah karakteristik siswa yang mempunyai keterampilan yang heterogen dalam suatu kelas yaitu: (1) pertama siswa menyesuaikan dengan hasil belajar pembelajaran, dan (2) sebaliknya, hasil belajar pembelajaran disesuaikan dengan siswa.

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan nilai rata-rata ujian tengah semester (UTS) masih tergolong rendah dari nilai KKM yang telah diterapkan oleh Sekolah SMP kelas VII IMELDA, dapat dilihat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Hasil UTS PKn SMP Imelda

No	Nama Pelajaran	Tahun Ajaran	Nilai Rata-Rata
1	Pendidikan Kewarganegaraan	2014-2015	68.34
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2015-2016	69.75
3	Pendidikan Kewarganegaraan	2016-2017	71.00

Data diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PKn masih tergolong rendah dimana mata pelajaran PKn di SMP Imelda memiliki KKM 70, tapi kenyataannya masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa yaitu dibawah kriteria ketentuan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran PKn. Mereka menganggap pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang membosankan, masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran diatas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang membuat siswa lebih efektif selama pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi perubahan pradigma belajar yang semula berpusat pada guru (*teachercentered*) beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcentered*); metodologi yang semula lebih didominasi dengan pembelajaran ekspositori berganti ke pembelajaran *partismatematikatori*; dan pendekatan yang semula bersifat tekstual beralih ke *kontekstual*. Ada asumsi tentang pembelajaran yang

mengaitkan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan hasil belajar terbukti gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan yang mereka hadapi, dalam sebuah teori coomon sense menurut Sukmara (2003:98) menyatakan bahwa “karena terjadinya perubahan terus menerus dalam masyarakat, semakin pentingnyasetiap lulusan memiliki kemampuan dalam belajar dan mengatur masa depan sendiri secara mandiri dengan memadukan unsur-unsur terbaik dari system-sistemyang telah terbukti berhasil”. Oleh Karena itu dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat menyentuh dengan tingkat pemahaman siswa, salah satu cara dari sekian banyak model pembelajaran adalah pembelajaran melauai pembelajaran kontekstual (*Contextual and learning (CTL)*).

Model pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*construkctivism*), bertanya (*Questionoring*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*) pemodelan (*modeling*) dan penilaian sebenarnya (*authemic assessment*) serta refleksi. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi sisw adan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah

dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan mentransfer pengetahuan secara ekspositori. Menurut Komalasari (2010:8) menjelaskan bahwa CTL adalah merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi belajar yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, masyarakat maupun warga Negara.

Untuk itu model pembelajaran CTL diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi, karena mode pembelajaran CTL memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikir yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, dan prosedur belajar, pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan. Selanjutnya Johnson (2002:25) menegaskan bahwa model CTL membantu siswa melihat makna di dalam hasil belajar akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dengan demikian model pembelajaran CTL dapat menentukan siswa untuk aktif dalam belajar meningkatkan kemampuan berfikir kritis karena tugas guru tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama melainkan mengatur model belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran PKn. Kemampuan berfikir kritis memberikan

arahan yang tepat dalam berfikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu renofasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dapat memacu peserta didik untuk berfikir kritis dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual and Learning (CTL) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa SMP Imelda Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, guru masih menggunakan model pembelajaran Ekspositori (metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan), peserta didik kurang aktif di dalam kelas sehingga pembelajaran kurang menyenangkan dan bermakna.
2. Murid-murid tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan.
3. Fokus pembelajaran hanya berpusat kepada guru (*teacher centered*) dan cenderung hanya bergantung kepada materi yang sudah disediakan oleh buku pelajaran, bukan berpusat kepada siswa (*student centered*) dimana siswa tidak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangsih pendapat.

4. Masih rendahnya hasil belajar PKn di kelas VII Sekolah IMELDA
5. Pembelajaran PKn dianggap pembelajaran yang membosankan dan identik dengan hafalan.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang dipilih atas model pembelajaran CTL dan model pembelajaran ekspositori. Karakteristik peserta didik dibatasi pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis rendah, dan materi yang dibahas mengenai Hak Asasi Manusia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori di kelas VII Sekolah IMELDA ?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih dari pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah ?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran CTL dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar PKn di kelas VII SMP IMELDA
2. Mengetahui hasil belajar PKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PKn

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian pembelajaran, terutama bagi :

a. Guru

- 1) Model pembelajaran dapat membantu dan menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, interaktif dan memicu keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa

b. Siswa

- 1) Dengan model pembelajaran CTL dapat memberikan bekal dan keterampilan berpikir kritis bagi siswa dalam kemampuan menganalisis, memecahkan permasalahan, pengambilan keputusan, dan menuntun peserta didik akrab dengan dunia nyata, serta memberikan bekal dalam memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Pihak Sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran
- 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa yang beragam dengan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat terhadap dunia kerja untuk menghasilkan out put yang mandiri, produktif, potensial dan berkualitas.
- 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah